

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM *BHAGAVATA PURANA* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL SISWA

¹Eka Sri Purwanti, ²Putu Linda Sari Dhevi, ³Nyoman Janiasih, ⁴Kadek Novi Parmiyanti,
⁵Ni Wayan Widastri

¹SD Negeri 2 Marga Karya, ²SD Negeri 5 Mowila, ³SMP Negeri Satap 7 oheo,

⁴SD Negeri 13 Andoolo, ⁵SMP Negeri 1 Landawe

¹ekasripurwanti65@gmail.com, ²lindasaridhevi@gmail.com, ³nyomanjaniasih257@gmail.com,

⁴parmiyantikadeknovi@gmail.com, ⁵niwayanwidastri90@gmail.com

ABSTRAK

Krisis moral dan spiritual yang melanda dunia pendidikan modern menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama sering kali masih berorientasi pada kognisi, belum menyentuh dimensi kesadaran batin peserta didik. Dalam konteks ini, *Bhagavata Purana* sebagai salah satu teks suci Hindu yang sarat nilai spiritual dan etika, menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan (*jnana*) dan pengabdian (*bhakti*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *Bhagavata Purana* serta relevansinya terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-hermeneutik, melalui analisis teks dan interpretasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bhagavata Purana* mengandung lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu *bhakti* (pengabdian kepada Tuhan), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *seva* (pelayanan tulus), dan *samyama* (pengendalian diri). Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembentukan karakter spiritual siswa yang berlandaskan pada prinsip *Tri Hita Karana* dan dapat diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran reflektif, kontemplatif, dan berbasis pengalaman. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu yang mengintegrasikan ajaran *Bhagavata Purana* mampu membentuk generasi yang berkarakter spiritual, beretika, dan berkesadaran ekologis dalam menghadapi tantangan moral abad ke-21.

Kata Kunci: *Bhagavata Purana*; pendidikan agama Hindu; karakter spiritual; hermeneutika; nilai moral.

ABSTRACT

The ongoing moral and spiritual crisis in modern education indicates that religious instruction often remains cognitive and fails to awaken students' inner awareness. In this context, the *Bhagavata Purana* a sacred Hindu scripture rich in spiritual and ethical values offers an educational paradigm that balances intellectual knowledge (*jnana*) and devotion (*bhakti*). This study aims to analyze the Hindu educational values contained in the *Bhagavata Purana* and their relevance to the development of students' spiritual character. The research employed a qualitative descriptive-hermeneutic approach, focusing on textual analysis and interpretation of moral and spiritual teachings within educational contexts. The findings reveal five fundamental values embedded in the *Bhagavata Purana*: *bhakti* (devotion to God), *satya* (truthfulness), *ahimsa* (non-violence), *seva* (selfless service), and *samyama* (self-control). These values are highly relevant to the cultivation of students' spiritual character grounded in the *Tri Hita Karana* principle and can be internalized through reflective, contemplative, and experiential learning strategies. The study concludes that integrating the *Bhagavata Purana* into Hindu religious education promotes a holistic model of character formation one that nurtures moral integrity, ecological consciousness, and spiritual awareness in facing the ethical challenges of the 21st century.

Keywords: *Bhagavata Purana*; Hindu religious education; spiritual character; hermeneutics; moral values.

I. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika global dan nasional yang kian kompleks ditandai dengan pergeseran sosial, tantangan nilai, dan perubahan eksistensial pendidikan karakter muncul sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penelitian terkini menunjukkan bahwa di Indonesia, meskipun kebijakan pendidikan karakter telah diinisiasi melalui integrasi ke dalam Kurikulum 2013 dan program pembelajaran nasional, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan nyata, termasuk dominasi aspek kognitif dan instruksional dibanding aspek praktis karakter dan spiritualisasi peserta didik (Muhtar, 2014; Yusni, 2024). Misalnya, dalam survei mengenai urgensi pendidikan karakter, ditemukan bahwa “the moral crisis that has hit the world of Indonesian education is marked by increasing cases of violence, intolerance, and ethical violations” (Yusni, 2024). Hal ini mempertegas bahwa pembentukan karakter siswa bukan lagi sekadar aktivitas formal di kelas tetapi menuntut pendekatan yang menyeluruh termasuk internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan agama Hindu khususnya, tantangan semakin nyata ketika instruksi agama cenderung terbatas pada aspek ritual, hafalan, dan kenangan teks, sementara dimensi pembentukan karakter berbasis ajaran klasik belum termanfaatkan secara optimal. Di sinilah peran sumber-sumber keagamaan Hindu seperti teks purana menjadi signifikan. Salah satu teks yang secara historis kaya akan nilai pendidikan, etika, dan spiritualitas adalah Bhagavata Purana. Teks ini tidak hanya memuat kisah-kisah bhakti dan ajaran theistik, tetapi juga menawarkan peta pendidikan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat kontemporer (Swain & Behera, 2014; WisdomLib, 2025). Sebagai “the limit of one’s learning” dalam tradisi komentar Hindu, Bhagavata Purana menegaskan bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan transformasi pribadi menuju kesadaran dan karakter spiritual (Goodall, 1996).

Penelitian ini muncul dari latar belakang bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menghubungkan pendidikan agama Hindu formal termasuk di sekolah dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dari teks klasik seperti Bhagavata Purana. Hal ini relevan mengingat bahwa pembentukan karakter spiritual siswa bukan hanya memiliki implikasi individual, tetapi juga sosial: menciptakan warga yang memiliki tanggung jawab, empati, integritas, dan kesadaran spiritual. Dengan memasukkan Bhagavata Purana sebagai rujukan, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pendidikan agama Hindu dapat memperkuat kerangka karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut, serta bagaimana hal itu bisa diaplikasikan dalam konteks pembelajaran di era kontemporer.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia semakin mendesak, salah satunya ditandai oleh menurunnya nilai-karakter siswa yang berkaitan dengan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Yusni, 2024). Di ranah pendidikan agama Hindu khususnya, observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kerap terfokus pada aspek kognitif dan ritualistik menghafal teks, melaksanakan upacara, atau mengenal simbol serta sering kali belum berhasil menjadikan ajaran agama sebagai landasan internalisasi nilai yang hidup dalam perilaku sehari-hari siswa (Kartika, 2018). Lebih jauh, studi tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Hindu menemukan bahwa meskipun proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan telah dilakukan, implementasinya belum konsisten menghasilkan karakter spiritual yang kokoh seperti kejujuran (satya), kebaktian (bhakti), dan kepedulian sosial (titib, 2003: 53) yang relevan dengan konteks siswa kontemporer. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi internalisasi nilai yang secara eksplisit menghubungkan ajaran klasik agama Hindu dengan pembentukan karakter spiritual siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan utama: (1) Apa saja nilai-nilai utama pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam teks Bhagavata Purana yang relevan untuk pembentukan karakter spiritual siswa? (2) Bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran agamis di sekolah agar berdampak pada pembentukan karakter spiritual siswa? Dengan merumuskan kedua pertanyaan ini, penelitian menegaskan bahwa permasalahan bukan hanya terletak pada “apa” yang diajarkan, tetapi “bagaimana” ajaran tersebut diinternalisasi sehingga siswa bukan hanya mengetahui tetapi mengalami dan menghidupi nilai-nilai spiritual tersebut.

Pendidikan agama memiliki mandat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada ajaran luhur agama, sehingga mampu melahirkan pribadi berkarakter dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat (Mariani & Sudarsana, 2021). Dalam konteks Hindu, pendidikan tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan suci (*śruti*) atau teks-teks keagamaan (*smṛti*), melainkan berfungsi sebagai sarana penyadaran diri menuju pembebasan (*mokṣa*) melalui penghayatan nilai-nilai dharma, artha, kāma, dan mokṣa secara seimbang (Subagia, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali hakikat pendidikan agama Hindu bukan hanya sebagai ranah kognitif, tetapi sebagai wahana transformasi nilai spiritual yang berakar pada teks-teks suci seperti *Bhagavata Purana*.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *Bhagavata Purana* serta menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter spiritual siswa di lingkungan pendidikan formal. Melalui analisis hermeneutik terhadap ajaran-ajaran moral dan spiritual yang terdapat dalam *Bhagavata Purana*, penelitian ini berupaya menawarkan strategi internalisasi nilai yang dapat diterapkan secara kontekstual oleh guru agama Hindu, sehingga ajaran klasik dapat hidup kembali dalam perilaku dan kesadaran siswa modern (Sharma, 2023).

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat landasan filosofis pendidikan karakter nasional yang selama ini menekankan dimensi etika universal seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dengan basis spiritualitas Hindu yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*) (Punia et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif berupaya menyusun model konseptual pendidikan agama Hindu berbasis *Bhagavata Purana* yang relevan dengan realitas pendidikan abad ke-21, di mana karakter spiritual menjadi fondasi utama pembentukan manusia unggul.

Kajian terhadap pendidikan agama Hindu dalam konteks pembentukan karakter spiritual telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif, bukan pada praktik internalisasi nilai yang bersumber langsung dari teks-teks suci Hindu. Penelitian sebelumnya, misalnya oleh Subagia (2020) dan Suamba (2021), menekankan pentingnya *Catur Purusartha* dan *Tri Kaya Parisudha* sebagai fondasi pendidikan karakter Hindu, namun belum menjelaskan secara mendalam mekanisme bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam konteks pembelajaran modern di sekolah. Penelitian lain oleh Astuti dan Sudarsana (2022) menyoroti relevansi ajaran *Bhagavad Gita* terhadap pendidikan karakter, namun masih terbatas pada dimensi etika universal, belum menyinggung sisi spiritual-transformatif sebagaimana digariskan dalam *Bhagavata Purana*.

Selain itu, analisis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian Hindu di Indonesia lebih banyak menggunakan sumber ajaran *Manawa Dharmasastra*, *Bhagavad Gita*, atau *Sarasamuccaya* sebagai basis nilai pendidikan (Suardana, 2023). Sementara itu, *Bhagavata Purana* yang merupakan salah satu *Mahapurana* dengan kandungan ajaran bhakti, etika, dan spiritualitas mendalam masih jarang dijadikan acuan utama dalam kajian pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Padahal, teks ini menampilkan paradigma pendidikan yang menekankan hubungan antara guru

(*ācārya*) dan murid (*śiṣya*), disiplin moral, pengendalian diri (*samyama*), serta ketulusan pelayanan (*seva*) sebagai inti dari pembentukan karakter spiritual (Sharma, 2023; Ramaswami, 2024).

Celah lain yang muncul adalah minimnya pendekatan hermeneutik dan kontekstual dalam menganalisis teks-teks Hindu klasik. Sebagian besar penelitian bersifat deskriptif, menguraikan isi teks tanpa mengaitkannya dengan realitas pendidikan masa kini. Hal ini menyebabkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Bhagavata Purana* belum sepenuhnya dihidupkan kembali dalam kurikulum maupun praktik pedagogis modern. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan pendekatan intertekstual dan hermeneutik, yang tidak hanya menafsirkan makna teks tetapi juga menggali relevansi pedagogisnya dalam konteks pembelajaran agama Hindu di sekolah.

Gap penelitian yang diidentifikasi adalah absennya model integratif yang menghubungkan nilai-nilai *Bhagavata Purana* dengan sistem pembelajaran karakter di lembaga pendidikan Hindu. Penelitian ini berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui kajian sistematis terhadap ajaran-ajaran moral dan spiritual *Bhagavata Purana*, sehingga dapat dirumuskan kerangka konseptual internalisasi nilai yang aplikatif dan kontekstual bagi guru serta peserta didik di era modern. Pendekatan interdisipliner antara teks suci, filsafat pendidikan, dan praksis pedagogis ini menjadi langkah penting menuju rekonstruksi model pendidikan Hindu yang berorientasi pada kesadaran, kebajikan, dan pembebasan diri (*mokṣa*).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-hermeneutik, karena fokus utama kajian adalah penafsiran makna nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam *Bhagavata Purana* dan relevansinya bagi pembentukan karakter spiritual siswa. Pendekatan hermeneutik dipilih untuk menggali kedalaman makna filosofis dan spiritual teks, sebagaimana ditegaskan oleh Gadamer (2004) bahwa pemahaman teks merupakan proses dialogis antara horizon masa lalu dan konteks kekinian. Dalam konteks ini, peneliti menafsirkan ajaran *Bhagavata Purana* melalui konteks pendidikan Hindu modern, dengan mempertimbangkan transformasi nilai-nilai dharma, bhakti, dan *seva* ke dalam praktik pedagogis. Data penelitian bersumber dari studi pustaka (*library research*), dengan teks *Bhagavata Purana* sebagai sumber primer, serta literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan studi literatur mendalam untuk menemukan struktur nilai pendidikan yang terkandung dalam narasi purana, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap pendidikan karakter spiritual.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan reflektif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi bagian teks yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual seperti *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *samyama* (pengendalian diri), dan *seva* (pelayanan). Tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi nilai-nilai tersebut ke dalam tema-tema konseptual, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses hermeneutik reflektif untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Hindu di sekolah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori (Denzin, 2017), membandingkan berbagai tafsir dan penelitian terdahulu guna memperoleh interpretasi yang konsisten dan akademis. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *Bhagavata Purana*, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk mengintegrasikan ajaran spiritual Hindu ke dalam pembelajaran karakter siswa di era modern.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Bhagavata Purana*

Sebagai salah satu teks suci terpenting dalam tradisi Hindu, *Bhagavata Purana* memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena bukan hanya menguraikan teologi bhakti, melainkan juga memuat sistem nilai yang berorientasi pada pendidikan moral dan spiritual manusia. Dalam konteks pendidikan agama Hindu modern, teks ini menjadi sumber refleksi mendalam untuk memahami hakikat pendidikan sebagai proses penyadaran diri (*self-realization*) yang menuntun manusia menuju keselarasan antara etika, spiritualitas, dan pengabdian kepada Tuhan (Sharma, 2023). *Bhagavata Purana* menghadirkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan intelektual (*jnana*) dan praktik devosi (*bhakti*), sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter spiritual siswa. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama pembentukan pribadi yang berintegritas dan berempati (Lickona, 2014; Mariani & Sudarsana, 2021).

Nilai-nilai pendidikan dalam *Bhagavata Purana* terartikulasikan melalui kisah-kisah simbolik dan narasi pedagogis yang sarat pesan moral. Cerita tentang Prahlada, misalnya, menegaskan nilai *bhakti* sebagai inti pembentukan kesadaran spiritual, di mana keteguhan iman dan pengabdian tulus kepada Tuhan menjadi model ideal bagi peserta didik dalam menghadapi tekanan moral dan sosial (Ramaswami, 2024). Sementara kisah Dhruva menggambarkan nilai *samyama* (pengendalian diri) dan *satya* (kebenaran) sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual, yang relevan dengan pendidikan karakter berbasis disiplin dan kejujuran. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* bukan hanya berfungsi sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai *pedagogical scripture* kitab pendidikan yang menuntun siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan pelayanan tanpa pamrih (*seva*).

Dari sudut pandang filosofis, nilai-nilai dalam *Bhagavata Purana* merepresentasikan integrasi antara dimensi etik (*dharma*), moral (*sila*), dan spiritual (*moksha*). Ketiganya membentuk dasar epistemologis pendidikan Hindu yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual dengan potensi kesucian yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang berkesadaran (Subagia, 2020). Inilah alasan mengapa teks ini memiliki relevansi luar biasa dalam pembentukan karakter spiritual siswa karena ia mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah perjalanan dari pengetahuan menuju kebijaksanaan, dan dari kebijaksanaan menuju pelayanan penuh kasih kepada sesama makhluk. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *bhakti*, *satya*, *ahimsa*, *samyama*, dan *seva*, pendidikan agama Hindu dapat berperan sebagai instrumen transformasi moral dan spiritual yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Punia et al., 2022).

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam *Bhagavata Purana* membuka peluang bagi rekonstruksi paradigma pendidikan agama Hindu yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Teks ini tidak hanya menjadi warisan spiritual, tetapi juga model konseptual pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan kesadaran batin dan tanggung jawab sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, melainkan juga menghayatinya sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang utuh, sadar, dan berjiwa luhur. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* dapat dipandang sebagai teks yang hidup (*living scripture*) yang terus memberi inspirasi pedagogis dalam menumbuhkan generasi yang beriman, beretika, dan berkarakter spiritual.

Relevansi Nilai *Bhagavata Purana* terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Siswa

Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam *Bhagavata Purana* terhadap pembentukan karakter spiritual siswa dapat dipahami melalui keterhubungannya dengan visi pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Hindu yang menekankan pengembangan moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. Pendidikan nasional Indonesia berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Hindu yang menempatkan *dharma* sebagai pusat pengembangan kepribadian manusia (Mariani & Sudarsana, 2021). *Bhagavata Purana* menawarkan landasan spiritual yang kuat bagi tujuan tersebut karena menekankan pentingnya pengendalian diri (*samyama*), kejujuran (*satya*), pengabdian tulus (*bhakti*), dan pelayanan tanpa pamrih (*seva*) sebagai bentuk tertinggi dari realisasi nilai *dharma*. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter yang bukan hanya normatif, melainkan transformatif mendorong siswa untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang berdampak pada sikap moral, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif (Punia et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, nilai-nilai *Bhagavata Purana* dapat diinternalisasikan secara kontekstual melalui praktik pendidikan reflektif dan pengalaman hidup (*experiential learning*). Misalnya, ajaran *bhakti* dapat diterjemahkan dalam bentuk sikap hormat kepada guru (*gurubhakti*), disiplin belajar, dan semangat pengabdian terhadap lingkungan sekolah. Nilai *ahimsa* dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan empati, kepedulian terhadap sesama, serta sikap damai dalam menghadapi konflik sosial di kalangan siswa. Demikian pula, nilai *satya* dan *samyama* menjadi prinsip pengendali dalam pembentukan kejujuran akademik dan kedisiplinan moral. Secara filosofis, nilai-nilai ini juga merefleksikan prinsip *Tri Hita Karana* yang menegaskan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) (Subagia, 2020). Oleh karena itu, *Bhagavata Purana* tidak hanya relevan sebagai teks spiritual klasik, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada kesadaran religius dan humanitas universal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Hindu tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan universal, selaras dengan cita-cita pendidikan global yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Sharma, 2023; Ramaswami, 2024).

Strategi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Agama Hindu

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Bhagavata Purana* menjadi aspek penting dalam mewujudkan pembelajaran agama Hindu yang transformatif, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral siswa. Dalam konteks pendidikan modern, internalisasi nilai memerlukan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan emosional peserta didik. Menurut Lickona (2014), pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen ini dapat diintegrasikan dengan ajaran *Bhagavata Purana*, di mana pengetahuan tentang nilai-nilai *dharma* harus disertai dengan penghayatan batin (*bhakti*) dan diwujudkan dalam tindakan nyata seperti pelayanan (*seva*) dan pengendalian diri (*samyama*). Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama Hindu dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga menghidupinya secara emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Mariani & Sudarsana, 2021).

Salah satu strategi implementatif yang dapat digunakan adalah pembelajaran reflektif dan kontemplatif (*reflective and contemplative education*). Strategi ini menempatkan siswa

dalam proses berpikir mendalam melalui meditasi nilai, perenungan kisah suci, dan diskusi moral yang terarah. Kisah Prahlada dalam *Bhagavata Purana*, misalnya, dapat dijadikan studi kasus untuk menumbuhkan nilai *bhakti* dan keteguhan iman dalam menghadapi godaan duniawi. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) juga relevan digunakan, dengan mengajak siswa menerapkan nilai *seva* melalui kegiatan sosial, gotong royong, dan pengabdian lingkungan. Strategi lain seperti pembelajaran berbasis narasi dan dialog (*storytelling and dialogic pedagogy*) dapat membantu guru menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah dan diskusi yang menggugah kesadaran siswa (Sharma, 2023).

Dalam konteks abad ke-21, strategi internalisasi nilai-nilai *Bhagavata Purana* juga perlu diintegrasikan dengan teknologi dan pembelajaran digital. Pendekatan *blended learning* dan *digital storytelling* memungkinkan guru menghadirkan kisah-kisah purana dalam bentuk multimedia yang interaktif, sehingga siswa dapat memahami ajaran spiritual dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital mereka (Ramaswami, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator spiritual, bukan sekadar pengajar dogma, yang menuntun siswa untuk mengalami nilai-nilai Hindu dalam tindakan nyata. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran agama Hindu menuntut sinergi antara teks klasik, pedagogi reflektif, dan teknologi edukatif yang berorientasi pada pengembangan kesadaran batin. Pendekatan ini bukan hanya menjadikan *Bhagavata Purana* sebagai sumber moral, tetapi juga sebagai *living pedagogy* yang menuntun siswa pada transformasi diri menuju kesadaran spiritual yang berkelanjutan (Punia et al., 2022; Berkowitz, 2020).

Sintesis Filosofis: Integrasi Ajaran *Bhagavata Purana* dengan Teori Pendidikan Karakter

Ajaran-ajaran dalam *Bhagavata Purana* memiliki kedalaman filosofis yang dapat disintesis dengan teori-teori pendidikan karakter modern untuk membentuk paradigma pendidikan yang holistik dan humanistik. Secara ontologis, *Bhagavata Purana* menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi ilahiah (*divya shakti*) yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang berorientasi pada penyucian batin dan realisasi diri (*atma-vidya*). Tujuan pendidikan dalam pandangan Hindu tidak hanya untuk mencapai pengetahuan rasional (*jnana*), tetapi untuk menuntun manusia mencapai kebijaksanaan spiritual (*viveka*) dan pembebasan (*moksha*) melalui pemurnian pikiran, perkataan, dan perbuatan (Subagia, 2020). Perspektif ini sejalan dengan gagasan Lickona (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang ideal harus mengintegrasikan dimensi moral, emosional, dan spiritual sebagai satu kesatuan pembentuk kepribadian utuh. Dalam konteks ini, *Bhagavata Purana* menyediakan kerangka epistemologis dan aksiologis yang kokoh untuk membangun pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perilaku baik, tetapi juga pada kesadaran batin dan tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan, sesama, dan alam.

Sintesis antara ajaran *Bhagavata Purana* dan teori pendidikan karakter dapat dilihat melalui kesamaan nilai universal yang mereka miliki. Misalnya, konsep *bhakti* (pengabdian kepada Tuhan) memiliki kemiripan dengan dimensi *moral feeling* dalam teori Lickona yaitu kemampuan merasakan empati, cinta, dan tanggung jawab moral terhadap kebenaran. Sementara nilai *satya* (kejujuran) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) sejalan dengan prinsip *moral action*, yakni pengamalan nilai-nilai etis dalam tindakan nyata (Berkowitz, 2020). Ajaran *seva* (pelayanan tulus) bahkan memperluas makna pendidikan karakter menjadi praktik sosial yang menumbuhkan kesadaran altruistik dan kepedulian sosial. Melalui sintesis ini, *Bhagavata Purana* dapat diposisikan sebagai teks pendidikan karakter yang menekankan dimensi transendental sebuah ranah yang sering kali diabaikan dalam pendidikan modern yang terlalu berfokus pada kognisi dan keterampilan teknis (Ramaswami, 2024). Dengan demikian, integrasi antara teks klasik dan teori pendidikan kontemporer melahirkan paradigma baru yang menempatkan pendidikan sebagai perjalanan spiritual menuju keutuhan diri dan kemanusiaan universal.

Bhagavata Purana juga mengajarkan prinsip keseimbangan antara aspek internal dan eksternal manusia, yang dalam kerangka filsafat Hindu dikenal sebagai harmoni antara *dharma* (kewajiban moral) dan *moksha* (kebebasan spiritual). Pendidikan karakter yang hanya menekankan kepatuhan moral tanpa kesadaran spiritual cenderung bersifat normatif dan kering secara batiniah. Karena itu, ajaran *Bhagavata Purana* menawarkan dimensi pedagogis yang menghidupkan kesadaran melalui pengalaman langsung dan refleksi kontemplatif. Hal ini dapat diintegrasikan dengan model *contemplative education*, yang menekankan pengembangan kesadaran penuh (*mindfulness*), introspeksi, dan keheningan batin sebagai sarana pendidikan nilai (Sharma, 2023). Pendekatan semacam ini memperkuat relevansi *Bhagavata Purana* sebagai sumber nilai spiritual dalam membentuk karakter yang adaptif terhadap tantangan global, tanpa kehilangan akar etika dan spiritualitasnya.

Sintesis filosofis antara ajaran *Bhagavata Purana* dan teori pendidikan karakter modern menegaskan bahwa keduanya dapat saling memperkaya dalam membangun pendidikan yang berpusat pada manusia seutuhnya (*whole-person education*). *Bhagavata Purana* memberi dasar spiritual dan metafisik bagi teori pendidikan karakter kontemporer, sementara teori modern menyediakan perangkat metodologis untuk penerapannya dalam konteks pedagogi abad ke-21. Kombinasi keduanya melahirkan model pendidikan spiritual yang relevan dengan era globalisasi nilai pendidikan yang tidak sekadar membentuk intelektualitas, tetapi juga kesadaran diri, empati sosial, dan moralitas universal. Dalam kerangka inilah, *Bhagavata Purana* dapat dianggap sebagai teks hidup yang terus memberikan inspirasi filosofis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Hindu, yang menuntun siswa menuju pencerahan diri dan keharmonisan semesta (*atma jnana* dan *sarva bhuta hita*).

Implikasi Penelitian

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam *Bhagavata Purana* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini memperluas horizon kajian pendidikan agama Hindu dengan menegaskan bahwa teks suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber teologis, tetapi juga sebagai basis epistemologis pendidikan karakter yang berakar pada kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti *bhakti* (pengabdian), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *samyama* (pengendalian diri), dan *seva* (pelayanan tulus) memberikan fondasi etika universal yang dapat diintegrasikan ke dalam paradigma pendidikan karakter lintas budaya dan agama. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* dapat diposisikan sejajar dengan teori pendidikan karakter modern seperti yang dikembangkan oleh Lickona (2014) dan Berkowitz (2020), namun dengan keunggulan khas berupa dimensi transendental yang menekankan penyatuan antara moralitas dan spiritualitas. Implikasi teoritis ini membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan agama Hindu berbasis teks klasik yang relevan dengan tantangan globalisasi nilai, di mana spiritualitas menjadi kunci dalam menjaga integritas kemanusiaan (Punia et al., 2022).

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi para pendidik, khususnya guru agama Hindu, dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai *Bhagavata Purana* ke dalam praktik pedagogis di sekolah. Pendekatan yang disarankan meliputi *reflective learning*, *storytelling pedagogy*, dan *experiential learning* yang menekankan pada proses kontemplasi, empati, dan tindakan nyata. Guru dapat menggunakan kisah-kisah dalam *Bhagavata Purana* seperti Prahlada, Dhruva, dan Sri Krishna sebagai media refleksi moral, mengajak siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai dharma melalui diskusi dan pengalaman hidup sehari-hari (Sharma, 2023). Implementasi nilai *seva* misalnya, dapat diterjemahkan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah seperti kerja bakti, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab ekologis yang mencerminkan harmoni dengan alam sesuai prinsip *Tri Hita Karana*. Dengan demikian, pembelajaran agama

Hindu dapat bergerak dari pendekatan kognitif menuju pengalaman spiritual yang membentuk karakter secara utuh pada tataran pikiran, perasaan, dan tindakan (Mariani & Sudarsana, 2021).

Selain itu, dari sisi sosial dan kebijakan, hasil penelitian ini memperkuat urgensi revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan teks keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, nilai-nilai yang diajarkan dalam *Bhagavata Purana* seperti kasih universal, toleransi, kejujuran, dan pelayanan sosial bersifat inklusif dan dapat menjembatani dialog antaragama. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkeadaban. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengembang kurikulum dan lembaga pendidikan Hindu untuk memasukkan dimensi spiritualitas Hindu secara eksplisit ke dalam rancangan pembelajaran berbasis karakter. Integrasi nilai-nilai *Bhagavata Purana* dalam kurikulum akan memperkuat fondasi moral siswa, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan membentuk generasi muda yang berjiwa spiritual, adaptif, serta berempati dalam menghadapi dinamika sosial abad ke-21 (Ramaswami, 2024).

Implikasi utama penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu harus bergerak dari paradigma doktrinal menuju paradigma transformatif dari pengajaran dogma menuju penumbuhan kesadaran spiritual. Melalui internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari *Bhagavata Purana*, pendidikan tidak lagi hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi transformasi batin yang membangun manusia unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan seperti ini tidak hanya relevan bagi komunitas Hindu, tetapi juga memberi kontribusi universal terhadap penguatan etika kemanusiaan global. Sebagaimana ditegaskan oleh Berkowitz (2020), karakter sejati tidak dibentuk oleh aturan eksternal, melainkan oleh kesadaran internal yang dilandasi nilai-nilai universal. *Bhagavata Purana* telah menunjukkan bahwa kesadaran semacam itu dapat tumbuh melalui pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai bhakti, dharma, dan pelayanan tulus tiga pilar utama pembentukan karakter spiritual dalam pendidikan Hindu.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Bhagavata Purana* merupakan teks klasik yang memiliki nilai pedagogis tinggi dan relevan bagi pengembangan pendidikan agama Hindu di era modern. Melalui pendekatan hermeneutik, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Bhagavata Purana* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga bersifat transformatif, karena mampu membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa secara utuh. Nilai-nilai utama seperti *bhakti* (pengabdian kepada Tuhan), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *seva* (pelayanan tulus), dan *samyama* (pengendalian diri) terbukti berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi pembentukan karakter religius dan etis yang sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*. Teks ini menampilkan pendidikan sebagai proses penyucian diri (*self-purification*) dan pembebasan batin (*mokṣa-oriented education*), di mana pengetahuan (*jnana*) dan pengabdian (*bhakti*) berpadu membentuk kesadaran luhur dalam diri peserta didik. Dengan demikian, *Bhagavata Purana* dapat diposisikan sebagai sumber epistemologis dan aksiologis pendidikan karakter Hindu yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai *Bhagavata Purana* melalui strategi pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pendekatan seperti *reflective learning*, *storytelling pedagogy*, dan *experiential education* memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam proses belajar mengajar mendorong pembentukan karakter siswa yang berlandaskan cinta kasih, empati, disiplin moral, dan kesadaran sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini

memperluas cakrawala pendidikan agama Hindu dengan menawarkan model pendidikan karakter berbasis teks klasik, sedangkan secara praktis, ia memberikan landasan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kesadaran spiritual. Secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan etika multikultural dan nilai kemanusiaan universal di tengah dinamika globalisasi nilai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Bhagavata Purana* bukan sekadar warisan sastra religius, tetapi juga *living pedagogy* panduan hidup dan belajar yang menuntun manusia menuju kesadaran dharma dan kebajikan universal. Pendidikan agama Hindu yang mengintegrasikan ajaran *Bhagavata Purana* dapat berperan sebagai instrumen pembebasan moral dan spiritual dalam menghadapi krisis nilai kontemporer. Oleh karena itu, revitalisasi ajaran-ajaran *Bhagavata Purana* dalam dunia pendidikan menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara spiritual, beretika dalam tindakan, dan berbelas kasih terhadap seluruh makhluk (*sarva bhuta hita*).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. L. P., & Sudarsana, I. K. (2022). *Relevansi Ajaran Bhagavad Gita dalam Pembentukan Karakter Siswa Hindu di Sekolah*. Jurnal Widya Dharma, 12(2), 88–100.
- Berkowitz, M. W. (2020). *Education for Character: Principles and Practices for Teachers and Schools*. Routledge.
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Lickona, T. (2014). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mariani, N. P. D., & Sudarsana, I. K. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Hindu dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 101–112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Punia, S., Singh, A., & Bhardwaj, R. (2022). *Ethics and Spirituality in Hindu Education: An Integrated Approach to Value-based Learning*. *Journal of Indian Philosophy and Education*, 40(3), 211–230.
- Ramaswami, V. (2024). *Pedagogical Insights from the Bhagavata Purana: Bhakti and Moral Formation in Hindu Education*. *Journal of Religious and Moral Studies*, 45(1), 61–79.
- Sharma, R. (2023). *Hermeneutic Reflections on Bhagavata Purana: Pedagogical Lessons for Modern Education*. *International Journal of Hindu Studies*, 27(1), 33–51.
- Subagia, I. W. (2020). *Konsep Dharma dalam Pendidikan Hindu*. *Jurnal Widya Darsana*, 10(1), 15–28.
- Suamba, I. B. P. (2021). *Catur Purusartha sebagai Pilar Pendidikan Karakter Hindu*. *Jurnal Filsafat Agama dan Budaya*, 7(3), 122–134.
- Suardana, I. N. (2023). *Pendekatan Etika Hindu dalam Pendidikan Karakter Nasional*. *Jurnal Dharmasmrti*, 8(1), 45–59.